

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian teori

2.1.1 Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu motivasi untuk menjamin kelangsungan belajar. Dengan adanya motivasi, dapat mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Hal ini sejalan dengan Mustamin (2019) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan terjadinya proses belajar karena kekuatan mental. Dengan demikian, jika tidak ada dorongan, maka tidak akan terjadi proses belajar. Adanya dorongan, dapat memberikan semangat untuk melakukan sesuatu, baik itu belajar ataupun melakukan pekerjaan lainnya. Dengan adanya dorongan pula, seseorang akan meminimalisir rasa malas dalam melakukan suatu pekerjaan, sehingga dapat fokus dan melanjutkan terhadap apa yang sedang dan akan dilakukannya. Dorongan karena kekuatan mental merupakan dorongan yang timbul dari kombinasi keuletan, stamina, dan gairah yang memungkinkan seseorang tetap berpegang pada tujuan yang ingin dicapai. Seseorang yang memiliki kekuatan mental yang kuat akan terus berjuang sekalipun merasa kalah, dapat mengendalikan emosi, mempercayai kata hati, fokus, dan lain sebagainya.

Dorongan terjadinya proses belajar bisa berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan Lestari & Yudhanegara (2015) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan peserta didik untuk belajar yang disebabkan karena daya, dorongan atau kekuatan yang datang dari dalam maupun luar dirinya. Dengan demikian, dorongan untuk belajar yang timbul dapat berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Contoh dorongan dari dalam diri peserta didik adalah memiliki cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan, sedangkan contoh dorongan dari luar diri peserta didik adalah guru memberikan nasihat bahwa materi yang sedang dipelajari sekarang merupakan materi dasar untuk materi selanjutnya. Kedua contoh tersebut dapat memberikan dorongan atau kekuatan kepada peserta didik untuk tetap belajar pada apa yang sedang dipelajarinya.

Setiap proses pembelajaran tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Secara disadari atau tidak, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka

timbullah suatu dorongan atau kenginginan. W.S. Winkel (Takdir, 2017) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar demi mencapai tujuan karena keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar dapat mengetahui pada apa yang membuat dirinya berbuat, membuat dirinya tetap berbuat dan menentukan ke mana yang hendak dirinya perbuat.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kekuatan baik yang datang dari dalam maupun luar diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Dengan adanya dorongan belajar ini, peserta didik akan lebih semangat, tekun, giat, dan rajin dalam belajarnya. Selain itu, dengan adanya motivasi peserta didik tidak mudah menyerah ketika menemui sebuah permasalahan yang dihadapi dalam belajarnya karena adanya dorongan terbut.

Panjaitan & Panggabean (2020) mengatakan bahwa secara umum, motivasi terbagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi atau dorongan yang bersasl dari diri sendiri tumbuh dari kebutuhan atau dorongan yang ada pada diri sendiri.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul apabila ada rangsangan dari luar yang mempengaruhi individu sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.

Perbedaan adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada seorang peserta didik dapat kita lihat dari cara mereka melakukan sesuatu. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik membaca sebuah buku. Keberhasilan peserta didik dalam membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Berbeda dengan motivasi ekstrinsik, yang dirangsang dari luar dirinya, sebagai ilustrasi, seorang peserta didik mengerjakan PR karena dorongan dari luar seperti akan dibelikan makanan kesukaannya oleh orang tuanya.

Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran dikelas secara efektif. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar belajar seseorang. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam

belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip motivasi dalam belajar menurut Djamarah (2008) adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, baik dalam proses maupun pencapaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Sardiman (Hendriana et al., 2017) yang mengatakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Selanjutnya, Sardiman, A. M (Saputra, Rani, Arizal & Abdullah, 2018) menyebutkan 3 fungsi motivasi, yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat
- b) Menentukan arah perbuatan
- c) Menyeleksi perbuatan

Hakekat motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dengan beberapa indikator yang mendukung. Dalam penelitian ini, indikator motivasi belajar yang digunakan adalah indikator menurut Sahara, D.M (Hendriana et al., 2017), yaitu:

- (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil,
- (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- (4) Adanya penghargaan dalam belajar, dan
- (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Dari uraian tersebut, indikator yang termasuk motivasi intrinsik yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Sedangkan indikator yang termasuk motivasi ekstrinsik yaitu adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan, berikut penjelasan untuk setiap indikator motivasi belajar:

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Maksudnya, peserta didik memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

[1] Saya menyimak penjelasan matematika yang disampaikan oleh guru.

[2] Saya malas ketika belajar matematika

b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Maksudnya, peserta didik meyakini bahwa dari hasil yang dipelajarinya dapat bermanfaat dan dorongan menghindari kegagalan yang bersumber dari ketakutan akan kegagalan itu.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

[1] Saya merasa matematika adalah ilmu yang sangat penting untuk dipelajari

[2] Saya belajar matematika karena diperintah oleh Guru

c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Maksudnya, peserta didik memiliki harapan dan cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

[1] Saya berusaha keras untuk mencari solusi dari permasalahan matematika

[2] Saya tidak peduli dengan penjelasan matematika yang disampaikan oleh Guru

d) Adanya penghargaan dalam belajar

Maksudnya, peserta didik mendapat penghargaan terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar yang baik, misalnya pernyataan seperti bagus, hebat, dan lain sebagainya.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

[1] Saya merasa bangga ketika mendapatkan solusi dari suatu permasalahan matematika

[2] Saya belajar matematika sekedar untuk mendapatkan nilai sedang

e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Maksudnya, peserta didik merasa tertarik dalam belajar sehingga menyebabkan proses belajar menjadi bermakna

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

[1] Saya tertarik dengan pembelajaran matematika yang Guru sampaikan.

[2] Saya merasa bingung ketika mendapatkan penjelasan matematika dari Guru.

2.1.2 *Self Regulated Learning*

Zamnah (2017) mengatakan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur diri dalam belajar karena memiliki pengetahuan mengenai strategi belajar efektif dan mengetahui bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuannya. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dapat mengatur diri dalam belajar yaitu dapat menempatkan dirinya dalam situasi atau kondisi tertentu agar tetap belajar, mempunyai pengetahuan mengenai strategi belajar yang tepat untuk dirinya, serta mengetahui bagaimana dan kapan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya, msialnya dapat membantu teman sekelas yang kurang memahami materi yang disampaikan sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Selain itu, peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dapat mengontrol dirinya sendiri dalam belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain baik itu mengenai kebutuhan belajar, sumber belajar, strategi belajar, maupun evaluasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan Muflihah & Arhasy (2019) mengatakan bahwa *Self-regulated learning* adalah kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya karena suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dalam belajarnya tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain, baik kepada teman maupun pendidik. Artinya, peserta didik tidak hanya mengandalkan materi yang disampaikan oleh Guru saja, melainkan dapat mencari sumber-sumber lain yang mendukung dalam proses pembelajaran dikelas, misalnya menggunakan media elektronik untuk menambah sumber belajarnya. Selain itu, peserta didik dapat menerapkan strategi tertentu yang sesuai dengan dirinya dalam belajar, serta dapat mengevaluasi belajarnya yaitu peserta didik dapat mengetahui sejauh mana dirinya dalam menguasai pelajaran yang sudah dipelajari.

Selanjutnya, Schunk dan Zimmerman (Hendriana et al., 2017) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki *self regulated learning* dalam pencapaian

tujuannya mengetahui hal-hal apa yang saja yang dapat dilakukan, yaitu dapat berpikir dan bersikap yang mengarah pada pencapaian tujuan dengan memiliki strategi sendiri dalam proses belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan peserta didik atau individu mengatur diri dalam belajar karena memiliki pengetahuan dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya dengan atau tanpa bantuan orang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sikap mandiri dalam belajar akan sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dengan *self regulated learning* yang tinggi, akan selalu mencari referensi-referensi atau sumber belajar yang lain yang menunjang pembelajaran dikelas, jadi tidak bergantung pada pembelajaran dikelas saja. Adapun ciri-ciri peserta didik yang memiliki kemandirian belajar menurut Thoha (Sundayana, 2016:78) adalah sebagai berikut:

- a) Mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif
- b) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
- c) Tidak lari atau menghindari masalah
- d) Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam
- e) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
- g) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- h) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Sealain ciri-ciri, *self regulated leaning* atau kemandirian belajar memiliki aspek yang perlu diperhatikan. Zimmerman (Kadi, 2016) menyebutkan tiga aspek *self regulated leaning*, antara lain sebagai berikut:

- a) Metakognisi, yaitu kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasi atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar
- b) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri

- c) Perilaku belajar, yaitu upaya individu untuk mengatur dirinya, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Pada penelitian ini, indikator *self regulated learning* (kemandirian belajar) yang digunakan adalah indikator yang dikembangkan oleh Nurvicalesi (2020), yaitu:

- (1) Menunjukkan inisiatif dalam belajar matematika,
- (2) Mendiagnosis kebutuhan dalam belajar matematika,
- (3) Menetapkan target/tujuan belajar,
- (4) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar,
- (5) Memandang kesulitan sebagai tantangan,
- (6) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan,
- (7) Memilih dan menerapkan strategi belajar,
- (8) Mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan
- (9) Kemampuan diri.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan, berikut penjelasan untuk setiap indikator *self regulated learning*:

- a) Menunjukkan inisiatif dalam belajar matematika

Maksudnya, peserta didik memiliki dorongan untuk belajar sendiri tanpa bergantung kepada orang lain

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya tidak perlu menunggu bantuan teman ketika mengalami kesulitan belajar
- [2] Saya mencari soal latihan tambahan atas keinginan saya sendiri
- [3] Saya belajar dirumah pada saat akan ulangan saja
- [4] Saya selalu membaca materi yang telah dipelajari saat jam kosong

- b) Mendiagnosa kebutuhan dalam belajar matematika

Maksudnya, peserta didik dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam belajar

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya bingung memilih bagian dari materi pelajaran yang akan dipelajari ulang
- [2] Saya selalu siap menghadapi tes matematika
- [3] Saya berusaha mengetahui kelemahan sendiri ketika belajar matematika

- c) Menetapkan target/tujuan belajar

Maksudnya, peserta didik mengetahui tujuan belajarnya dan berani menetapkan target yang ingin dicapainya.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya menyusun rencana kegiatan belajar sendiri
 - [2] Saya belajar matematika hanya untuk memenuhi tugas-tugas saja
 - [3] Saya belajar matematika tanpa target meringankan beban pikiran
- d) Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar

Maksudnya, peserta didik mampu merencanakan, menata, memantau, dan memeriksa belajarnya sendiri

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya mencermati kemajuan hasil belajar matematika yang saya peroleh
 - [2] Saya mengelak membuat rencana belajar matematika
- e) Memandang kesulitan sebagai tantangan

Maksudnya, peserta didik mampu memandang kesulitan dalam permasalahan matematika sebagai tantangan yang harus ia temukan penyelesaiannya.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya merasa senang membantu teman yang mengalami kesulitan belajar matematika
 - [2] Saya merasa puas ketika dapat menyelesaikan soal
 - [3] Saya merasa malas berdiskusi dengan teman tentang tugas matematika yang telah dikerjakan
- f) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan

Maksudnya, peserta didik dapat memanfaatkan sumber yang dimilikinya, kemudian mampu mencari sumber yang lain yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya memanfaatkan perpustakaan atau internet untuk belajar matematika
 - [2] Saya memilih soal latihan matematika seperti contoh yang diberikan Guru
- g) Memilih dan menerapkan strategi belajar

Maksudnya, peserta didik memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya membuat catatan setelah mempelajari suatu materi matematika
- [2] Saya memanfaatkan diskusi kelompok untuk bertanya yang belum dipahami
- [3] Saya belajar matematika dari buku catatan apa saja
- [4] Saya merasa nyaman berdiskusi di lingkungan yang pandai matematika

h) Mengevaluasi proses dan hasil belajar

Maksudnya, peserta didik memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya mencoba mengerjakan soal matematika untuk melihat penguasaan materi yang dipelajari
- [2] Saya mengumpulkan tugas matematika tanpa diperiksa dulu
- [3] Saya mengulangi kembali materi yang sudah dipelajari
- [4] Saya memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan

i) Kemampuan diri.

Maksudnya, peserta didik memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Contoh pernyataan yang termasuk kedalam indikator ini adalah sebagai berikut:

- [1] Saya tidak merasa gugup menjawab pertanyaan Guru yang tiba-tiba
- [2] Saya merasa tenang ketika menghadapi ulangan
- [3] Saya selalu yakin atas jawaban soal ulangan yang saya kerjakan
- [4] Saya merasa yakin akan lulus dalam ujian
- [5] Saya merasa takut mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

2.1.3 Prestasi Belajar Matematika

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Prestasi belajar merupakan tujuan pengajaran yang diharapkan semua peserta didik. Untuk menunjang tercapainya tujuan pengajaran tersebut perlu adanya kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik, guru, materi pelajaran, metode pengajaran, kurikulum dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta didukung oleh lingkungan belajar-mengajar yang kondusif. Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini selaras dengan Winkel (Susanti, 2019) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah bobot yang dicapai sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Dengan demikian, peserta didik yang sudah melakukan proses belajar mengajar di sekolah dapat melihat

sejauh mana hasil dari usahanya yang berupa hasil belajar yaitu bobot yang dicapainya. Dari hasil yang diperoleh, peserta didik juga dapat mengetahui apakah usahanya selama belajar sudah maksimal atau belum, kalau sudah maka peserta didik bisa mempertahankannya dan lebih giat lagi, sedangkan jika hasilnya kurang memuaskan peserta didik bisa lebih meningkatkan belajarnya.

Wibowo A (2017) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mencapai pengetahuan atau tingkat kompetensi pada mata pelajaran disekolah yang diukur melalui tes standar yang biasanya dirancang oleh Guru sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pencapaian pengetahuan atau tingkat kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran disekolah dapat diketahui dari hasil tes yang dilakukan oleh Guru. Guru dan peserta didik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas. Tes yang dilakukan dapat berupa ulangan harian, Ulangan Ulangan Tengah Semester (UTS), maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Hal tersebut sejalan dengan Susanti (2019) “dalam pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif dan tes sumatif”.

Selanjutnya, Sutratinah Tritonegoro (Handayani, 2016) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian setiap anak dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai peningkatan hasil usaha kegiatan belajarnya. Peningkatan hasil dari kegiatan belajar peserta didik dapat dilihat pelaksanaan tes yang dilakukan. Untuk mengukur ketercapaian suatu Kompetensi Dasar (KD) pelajaran dapat dilakukan ulangan harian, mengukur penguasaan materi selama setengah semester dapat dilakukan Ulangan Tengah Semester (UTS), dan mengukur penguasaan materi selama satu semester dapat dilakukan Ulangan Akhir Semester (UAS).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah matematika mempunyai pengertian yaitu ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan di penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 “matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya

pikir manusia”. Hakikatnya, belajar matematika adalah belajar mengenai konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah pencapaian peserta didik yang diukur melalui tes dan dinyatakan dengan angka sebagai peningkatan hasil dari usahanya dalam belajar matematika selama periode tertentu. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran selanjutnya, yaitu apabila hasil belajarnya baik, maka peserta didik dapat berusaha untuk mempertahankannya dan bisa lebih meningkatkan lagi belajarnya, serta apabila hasil belajarnya kurang baik, peserta didik bisa lebih giat lagi dalam belajarnya.

Adapun fungsi prestasi belajar menurut Arifin (Susanti, 2019) sebagai berikut:

- a) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu “tendensi keingintahuan”.
- c) Dapat dijadikan pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik sebagai peningkatan mutu pendidikan.
- d) Sebagai indikator internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, dapat diasumsikan dalam kurikulum, bila prestasi tinggi maka kurikulum yang digunakan relevan.
- e) Dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik.

Selanjutnya, Susanti (2019) mengatakan bahwa prestasi belajar akan tercapai jika target yang diinginkan dapat diperoleh dengan usaha yang terukur melalui proses belajar. Sedangkan indikator ketercapaiannya dapat dilihat dari jumlah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dikuasai. Hal ini sejalan dengan Sudjana N (Anggraeni, P, & R, 2019) mengungkapkan bawasannya hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan; (2) ranah afektif berkaitan dengan sikap; dan (3) ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Suryabrata (Sumiyati, Amri, dan Sukayasa, 2017) “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan (2) faktor

eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang meliputi factor sosial dan faktor nonsosial”. Sejalan dengan itu, Lestari (2017) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika yaitu faktor internal yang meliputi kemampuan awal, tingkat kecerdasan, motivasi belajar, kebiasaan belajar, kecemasan belajar, dan sebagainya, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Pada penelitian ini, prestasi belajar matematika peserta didik dilihat dari ranah kognitif. Prestasi belajar matematika peserta didik diperoleh dari hasil tes sumatif yaitu Ulangan Akhir Semester (UAS) matematika. yang didapat dari Guru matematika.

2.1.4 Korelasi antara Motivasi Belajar dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Korelasai merupakan kata yang diambil dalam bahasa Inggris yakni *correlation* yang berarti saling berhubungan atau hubungan timbal balik. Korelasi antara Motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik bertujuan mengukur seberapa besar hubungan antar variabel tersebut, yaitu motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika, *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika, serta motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika.

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi dan *self regulated learning* (kemandirian belajar). Peserta didik dapat memiliki hasil belajar yang baik apabila peserta didik memiliki motivasi belajar dan *self regulated learning* yang baik karena adanya kedua hal tersebut peserta didik lebih semangat, antusias, tekun, dan giat dalam belajar. Menurut Surya (Hendriana et al., 2017) “motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan atau meningkatkan motif yang merupakan motor penggerak atau dinamika individu untuk mencapai tujuan”. Dengan demikian, seseorang yang memiliki motivasi akan menggerakkan dirinya dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi tingkat prestasi maupun kinerja seseorang tersebut. Ghufro dan Risnawita (Chaidir & Darmayasa, 2019) “*self regulated learning* merupakan sebuah upaya individu dalam mengelola atau mengatur dirinya untuk belajar dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, serta perilakunya”. *Self regulated*

learnung yang dimiliki seseorang juga akan sangat mempengaruhi tingkat prestasi dan kinerja seseorang tersebut, karena mampu mengatur dirinya untuk belajar.

Ketika peserta didik memiliki motivasi, dorongan, keyakinan, serta *self regulated learnung* yang baik, maka bisa dikatakan bahwa prestasi belajarnya pun akan baik. Begitupun sebaliknya, jika prestasi belajar peserta didik baik maka motivasi dan *self regulated learnung* pun akan baik. Artinya, motivasi belajar, *self regulated learnung*, dan prestasi belajar peserta didik berkorelasi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Juliasari dan Kusmanto dengan judul “Hubungan antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 ini memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen waktu belajar, motivasi belajar, dan fasilitas belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP kelas VIII se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarmiati, Kadir, Rey, dan Rahim dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kusambi”. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 ini memberikan kesimpulan bahwa secara bersama-sama maupun terpisah motivasi belajar dan dukungan sosial berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Lisdiani (2016) dengan judul “Korelasi antara *Self Regulated Learning* dan *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta Didik melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*” memberikan kesimpulan bahwa secara bersama-sama maupun terpisah *self regulated learning* dan *self confidence* ada korelasi positif dengan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Lestari (2017) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Visual-Spasial dan *Self Regulated Learning* terhadap Prestasi

Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI Se-Kecamatan Butuh Tahun Pelajaran 2016/2017” memberikan kesimpulan bahwa secara bersama-sama maupun terpisah kecerdasan visula-spasial dan *self regulated learning* ada hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP di Kecamatan Butuh Tahun pelajaran 2016/2017.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Laefudin (2014) “belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang melibatkan seluruh indra yang mampu mengubah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya”. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan Lestari (2017) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika adalah faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik.

Surya (Hendriana et al., 2017) menyebutkan bahwa motivasi adalah upaya-upaya yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan atau meningkatkan motif yang merupakan motor penggerak atau dinamika individu untuk mencapai tujuan. Hal tersebut sejalan dengan Hamalik (Hendriana et al., 2017) yang menjelaskan bahwa motivasi berfungsi sebagai: a) Pengaruh yang mengarahkan perbuatan seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai; b) Motivasi berfungsi sebagai penggerak berlangsungnya belajar peserta didik. Timbulnya motivasi belajar dapat disebabkan berbagai hal, antara lain keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup lebih senang dan bahagia dimasa yang akan datang. Susanti (2019) mengatakan bahwa motivasi pada peserta didik dapat mempengaruhi kerja keras untuk memperoleh nilai hasil akhir, sehingga ketika peserta didik menemukan hambatan akan tetap berusaha menyelesaikan sampai akhir sehingga peserta didik memiliki nilai hasil akhir belajar yang baik. Beberapa peneliti juga berhasil menunjukkan bahwa motivasi belajar berhubungan positif dalam mempengaruhi prestasi belajar. Dengan demikian, motivasi belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya motivasi belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa motivasi belajar ada hubungan dengan prestasi belajar peserta didik.

2.3.2 Korelasi antara *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Salah satu faktor internal lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *self regulated learning*. Zamnah (2017) menyatakan bahwa *self-regulated learning* (adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai strategi belajar efektif dan mengetahui bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan tersebut sehingga siswa mampu mengatur diri dalam belajar. Schunk dan Zimmerman (Hendriana et al., 2017) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Seseorang dengan *self regulated learning* yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan penuh pertimbangan menyesuaikan dengan keadaan dirinya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebaliknya, *self regulated learning* yang lemah tidak akan mampu mengatur dan mengontrol dirinya dalam belajar. Selain itu, Latipah (Utami, 2020) mengatakan bahwa peserta didik dengan *self regulated learning* tinggi memungkinkan peserta didik tersebut berprestasi dalam belajar juga tinggi. Dengan demikian, *self regulated learning* yang besar cenderung menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya *self regulated learning* yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa *self regulated learning* ada hubungan dengan prestasi belajar peserta didik.

2.3.3 Korelasi antara Motivasi Belajar dan *Self Regulated Learning* dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik

Winkel (Susanti, 2019) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah bobot yang dicapai sebagai suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Wibowo (2017) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mencapai pengetahuan atau tingkat kompetensi pada mata pelajaran di sekolah yang diukur melalui tes standar yang biasanya dirancang oleh Guru sebagai hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Pencapaian

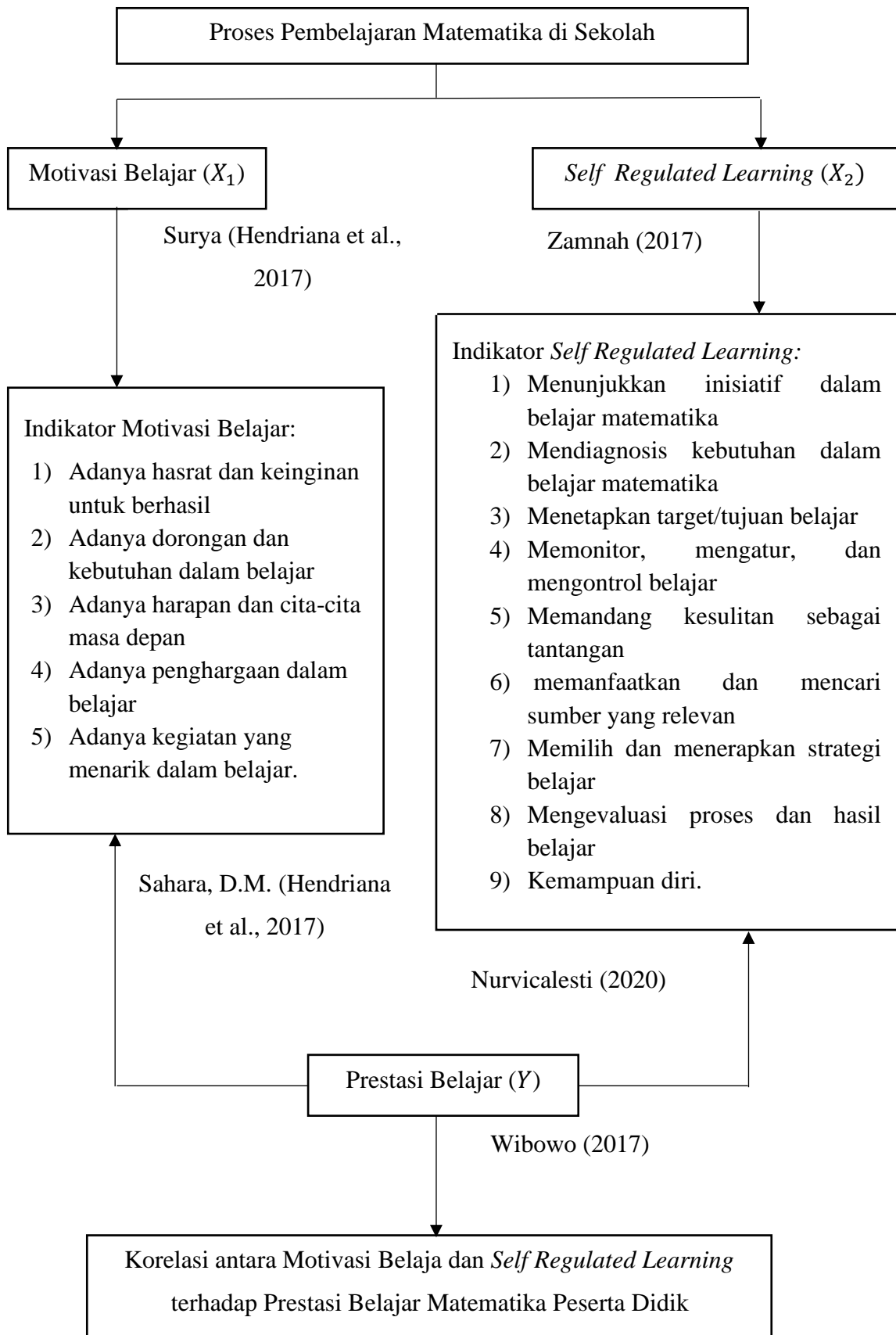
pengetahuan atau tingkat kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran disekolah dapat diketahui dari hasil tes yang dilakukan oleh Guru. Guru dan peserta didik dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang diinginkan tercapai. Prestasi belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari peserta didik yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Setiap proses pembelajaran tentunya menunjukkan afektif peserta didik dalam belajar. Afektif yang ditunjukkan peserta didik tentunya berbeda-beda. Salah satu afektif peserta didik yang dapat dilihat yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar dapat ditunjukkan dengan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikelas, seperti antusiasnya peserta didik dalam memperhatikan materi yang disampaikan oleh Guru.

Peserta didik yang memiliki motivasi akan berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuannya, baik dengan bantuan ataupun tanpa bantuan orang lain. Peserta didik yang berusaha dan bekerja keras dengan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai dengan atau tanpa bantuan orang lain ialah peserta didik yang memiliki *self regulated learning*. Peserta didik dikatakan memiliki *self regulated learning* salah satunya adalah ketika peserta didik memiliki inisiatif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Nurvicalesi, N (2020) yang mengatakan bahwa salah satu indikator *self regulated learning* adalah menunjukkan inisiatif dalam belajar matematika. Sutoto (Asih, 2017) mengartikan “inisiatif sebagai motivasi diri dalam bekerja untuk bertindak melebihi apa yang dituntutkan dalam perannya”.

Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* akan berusaha keras dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya, sehingga akan berpengaruh positif juga terhadap prestasi belajarnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik.

Alur pemikiran dari uraian diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Jawaban sementara disini berarti jawaban yang baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui data-data hasil penelitian di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2005) “hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”. Dengan demikian, hipotesis merupakan dugaan sementara yang mana dugaan tersebut harus diuji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian yang relevan, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika peserta didik
- (2) Terdapat korelasi antara *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik
- (3) Terdapat korelasi antara motivasi belajar dan *self regulated learning* dengan prestasi belajar matematika peserta didik